

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan dalam kehidupan. Pendidikan merupakan wadah untuk belajar dan menambah wawasan lebih banyak lagi. Pendidikan merupakan upaya pembinaan mendidik dan melatih anak dengan menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak. Mendidik dan melatih anak usia dini tidak hanya mengajarkan anak untuk berani saja. Mendidik anak-anak berarti membangun peradaban manusia di masa depan. Maka dari itu pendidikan anak sangat dibutuhkan mulai sejak lahir hingga dewasa.

Pendidikan anak usia dini dapat diperoleh melalui pendidikan informal, non formal dan formal. Pendidikan formal meliputi KB (kelompok bermain), RA (Roudhotul Athfal), TK (taman kanak-kanak). Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang mendasar dan awal dalam mengembangkan potensi anak usia dini. Adapun tujuan pendidikan anak usia dini yakni:

¹ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal 24.

“pertama, untuk mengembangkan sosialisasi anak, karena pendidikan awal yang dikenal dan bergaul dengan keluarga saja. Kini anak sudah dibiasakan bergaul dengan teman-temannya di sekolah. Kedua, yakni memperluas pengalaman lingkungan anak, tidak hanya mengenalkan lingkungan keluarga saja, tapi perlu mengenalkan lingkungan sekolah dan sekitar. Ketiga, untuk melatih keterampilan anak dan juga melatih kebiasaan-kebiasaan hidup yang positif yang dilakukan sehari-hari.”²

Dengan begitu tujuan dari pendidikan anak usia dini tidak hanya tanggung jawab dari pihak sekolah saja tapi orangtua juga berpengaruh karena salah satu karakteristik anak usia dini yakni anak suka meniru. Anak akan senantiasa akan mengikuti apa yang dilihat dan diikutinya. Bagi anak apa yang membuatnya senang dan menarik maka itulah yang akan diikuti. Ucapan maupun perbuatan selayaknya diseleraskan dengan kondisi anak. Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi disekelilingnya. Anak juga gemar bertanya meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana.

Dalam diri anak terdapat potensi-potensi perkembangan yang harus dikembangkan, salah satunya yakni perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional yakni proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat) atau kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial dengan berbagai perasaan dan pikiran-pikirannya. Dalam mengembangkan perkembangan sosial emosional terdapat indikator-indikator perkembangan yang harus dikembangkan dalam diri anak. Salah satu indikator dalam perkembangan sosial emosional yakni kedisiplinan.

Disiplin merupakan sebuah kunci untuk mengantarkan anak-anak untuk menjadi pribadi yang mandiri. Disiplin sangat penting untuk diajarkan

²Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-ruzz media 2013) hlm. 82

kepada anak-anak sebagai persiapan anak menjadi makhluk sosial dan juga agar anak memiliki budi pekerti yang baik.³ Disiplin merupakan suatu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Dengan menggunakan disiplin anak dapat memperoleh suatu batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah. Peningkatan disiplin anak, sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini, karena di tahap usia dini ini adalah waktu yang tepat untuk menyiapkan mental dan membentuk sikap anak yang berdisiplin, sehingga hal ini memiliki pengaruh yang baik bagi perkembangan anak yang memasuki tahap pendidikan selanjutnya.

Disiplin adalah cerminan sikap mendorong, membimbing, dan membantu anak agar memperoleh perasaan puas, setia, patuh serta mengajarkan anak berpikir secara teratur. Karena melalui disiplin anak-anak dapat belajar berperilaku dengan cara yang dapat diterima masyarakat serta bertanggung jawab kepada perilaku serta tindakannya sesuai dengan karakter anak. Mempengaruhi anak agar berperilaku disiplin memang tidaklah mudah. Menanamkan nilai-nilai kedisiplinan anak dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan tepat dan teratur. Berdisiplin dapat dilakukan dengan mengajarkan hal-hal yang terkecil misalnya mengantarkan anak ke sekolah tepat waktu atau membangunkan anak bangun pagi setiap hari supaya menjadi kebiasaan. Kedisiplinan bagi anak TK berupa pembiasaan diantaranya dapat melaksanakan peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah. Peraturan

³ Dwi Puji Rahayuningsih, *Peningkatan Kemampuan Disiplin Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Peran di RA Muslimat NU Mafatihul Islamiyah*, (semarang, 2012), <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/belia/article/view/162/174>

tersebut dipatuhi mulai dari awal masuk sekolah sampai mereka pulang ke rumah.

Keberhasilan pendidikan di sekolah bukan hanya merupakan hasil perjuangan guru dan anak sebagai siswa, tetapi keberpihakan orang tua yang memberikan dukungan berupa perhatian, dorongan dan pengawasan kepada anaknya. Dengan kata lain, orang tua mempunyai peran besar terhadap keberhasilan yang dicapai anak di sekolah. Peran orang tua atau keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama, khususnya orangtua memiliki peranan yang sangat penting terhadap anak dalam upaya mendidik anak.

Lingkungan keluarga sangat berfungsi dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman sosial. Keluarga juga dapat mengantarkan kepada lingkungan yang lebih luas karena lingkungan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan pribadi anak. Keluarga harus mampu membantu menanamkan keyakinan di dalam dirinya tanpa harus melihat status sosial ekonomi orang tua. Keluarga juga harus dapat menanamkan aturan dan nilai-nilai yang baik seperti menanamkan kedisiplinan dalam diri anak.

Orang tua adalah orang yang pertama memberikan dukungan kepada anak dukungan tersebut dapat berupa materi atau non materi. Terdapat 6 faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. 1. Keadaan diri individu, 2. Konflik proses perkembangan, 3. Sebab-sebab dari lingkungan, 4. Status Sosial ekonomi, 5. Keutuhan Keluarga, 6. Sikap dan kebiasaan keluarga.⁴

⁴ Ali nugraha dan Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), cet 19, hlm. 4.16

Menurut badan pendidikan dan pelatihan keuangan kementerian keuangan klasifikasi status sosial ekonomi dapat dilihat dari pendapatan perbulan. Orang yang dapat dikatakan orang status sosial ekonomi menengah atas yakni orang yang berpenghasilan diatas Rp6.000.000,00. Sedangkan orang yang dikatakan status sosial ekonomi menengah yakni orang yang berpenghasilan Rp2.600.000,00 sampai dengan Rp6.000.000,00. Dan orang yang dikatakan status sosial ekonomi menengah bawah yakni orang yang berpenghasilan dibawah Rp2.600.000,00.⁵

Berdasarkan hasil dari dokumentasi yang diperoleh dari sekolah dari 60 siswa terdapat 57 siswa dengan pendapatan orang tuanya Rp1.000.000,00 sampai Rp 2.500.000,00 perbulan atau bisa disebut status sosial ekonomi rendah. Sedangkan 13 dari 60 anak pekerjaan orang tuanya sama yakni sebagai petani tambak, nelayan, dan kuli bangunan hanya saja pendapatan mereka di atas Rp2.600.000 perbulan. Orang yang berpendapatan di atas Rp2.600.000,00 dapat dikatakan kelas menengah. Kelas menengah yakni orang yang pendapatan perbulan Rp.2.600.000,00 sampai Rp.6.000.000,00 Pendapatan orang tua Peneliti mengklasifikasi pendapatan perbulan. Kriteria penilaian status sosial ekonomi dilihat dari besar kecilnya pendapatan disesuaikan dengan besarnya UMR (upah minimum regional) daerah Gresik berdasarkan hasil keputusan gubernur jawa timur menetapkan UMR kota Gresik sebesar Rp. 3.580.370.⁶

⁵ Widiatmanti., H. 2015. *Penghasilan Kelas menengah Naik*. (online), <http://www.bppk.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel/167-artikel-pajak/21014-penghasilan-kelas-menengah-naik-potensi-pajak>

2017. Upah Minimum Kabupaten / Kota (UMK) Jawa Timur Tahun 2018. (online), <https://artikel.co.id/2017/11/22/upah-minimum-kabupaten-kota-umk-jawa-timur-tahun-2018/>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah TK Bustanul Athfal pada tanggal 8-9 Agustus 2016. Bahwa di daerah Ujungpangkah Gresik, pekerjaan orangtua siswa itu bervariasi, di antaranya: pekerjaan orang tua siswa yakni sebagai nelayan, tani tambak, tapi tidak hanya itu saja ada juga yang bekerja sebagai guru, wiraswasta, kuli bangunan, pedagang, supir, tenaga kerja indonesia (TKI), penjahit, buruh tambak, pensiunan sipil jerman, dan pekerja pabrik dengan pendapatan yang bervariasi rata-rata perbulan Rp. 1.000.000,00 sampai dengan Rp.10.000.000,00.

Sekolah TK Bustanul Athfal kelompok B terdapat 60 siswa. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah terkait kedisiplinan anak usia 5-6 tahun. Kepala sekolah mengatakan jam masuk sekolah dimulai pukul 07:00 WIB, dimulai dengan kegiatan baris berbaris atau apel. Setelah itu dilanjutkan dengan anak-anak mengambil air wudhu untuk sholat Dhuha bersama-sama di masjid. Setelah kegiatan sholat Dhuha, anak-anak masuk kelas untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Selama kegiatan wawancara yang dilakukan dengan guru, ditemukan beberapa contoh pelanggaran yang dilakukan siswa. Dalam indikator disiplin waktu masuk dan keluar kelas tepat waktu, akan tetapi masih ada anak yang datang terlambat ke sekolah. Terkadang tidak mengikuti kegiatan sekolah seperti baris berbaris atau upacara. Ketika sholat dhuha ada anak yang tidak membawa mukenah dengan alasan ibunya lupa. Ada juga yang salah memakai seragam kesekolah tidak sesuai dengan ketentuan dari sekolah. Ada juga anak yang tidak mau mengikuti kegiatan sholat dhuha dan pergi ke kantin.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas muncul ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih jauh tentang kurang disiplinnya anak disekolah dengan latar belakang status sosial ekonomi orang tua rendah, maka dari itu peneliti mengambil judul “Hubungan status sosial ekonomi orangtua terhadap perilaku disiplin anak di TK Aisyiah Bustanul Athfal Kecamatan Ujungpangkah Gresik”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Kurang disiplinnya anak-anak ketika di sekolah, anak datang terlambat kesekolah, tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha, tidak memakai seragam sekolah yang di tetapkan dari sekolah. Masih di tunggu di depan pintu kelas.
2. Status sosial ekonomi orang tua

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terarah penelitian ini membatasi permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti. Peneliti membatasi penelitian ini variabel Y yakni pada status sosial ekonomi yang dilihat dari besar kecilnya pendapatan orangtua. Sedangkan variabel X yakni perilaku disiplin meliputi disiplin waktu, disiplin dalam belajar, disiplin dalam bertatakrama dikhususkan untuk anak usia 5-6 tahun di sekolah TK Aisyiah Bustanul Athfal Pangkahwetan Gresik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas peneliti merumuskan masalah yang akan dikaji, yaitu:

Bagaimana hubungan status sosial ekonomi terhadap perilaku disiplin anak?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif, upaya dalam membantu dalam pembentukan kepribadian anak yang didalamnya menyangkut kedisiplinan anak terkait mata kuliah metode pengembangan kemampuan sosial emosional dan pendidikan karakter anak usia dini. Dan juga untuk perkembangan anak usia dini.

2. Praktis

a). Guru

Manfaat penelitian ini bagi sekolah khususnya PAUD, diharapkan pendidik dapat mengarahkan dan memberikan stimulus yang tepat pada peserta didik yang kurang disiplin dan sebagai pembenahan dalam kepribadiannya.

b). Peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya supaya dapat melakukan penelitian tentang kedisiplinan anak lebih dalam lagi pada penelitian selanjutnya.